

Ulos Ragi Hotang dalam Perubahan (Potret Evolusi Kebudayaan Batak Toba)

Marissa Cory Agustina Siagian

Sekolah Tinggi Ilmu Seni dan Budaya Indonesia, Bandung

ABSTRACT

Ulos is Batak oldest cultural implementation in fabric, and mostly located in North Sumatra. In the life of Batak culture, Ulos fabric roled an important part in almost every daily activities of the community. Nowadays there is no longer Ulos fabric that woven with traditional looms, but replaced by modern looms were chosen as an alternative means of production by the weavers. Changes in the means of production used consequently has shaped Ulos generated design. Despite the shift, Ulos Ragi Hotang until today still used in traditional ceremonies as Ulos Hela, given by parents to their children. This research will parse the cultural effects that occur after the shift along with changes Ulos Ragi Hotang. This study used qualitative methods based on interpretative analysis results of visual culture through observation and interviews with a number of sources.

Keywords: *Ulos Ragi Hotang, Batak Toba, Cultural shift.*

PENDAHULUAN

Kegiatan tradisional masyarakat pada kebudayaan Nusantara memiliki keberagaman bentuk dan juga nilai dalam memaknai kehidupan sehari-harinya. Dari sekian keberagaman yang ada tersebut salah satunya adalah kemampuan masyarakat tradisional dalam menciptakan berbagai teknik pada pembuatan kain-kain tradisional dan ragam hiasnya. Kain tradisional Nusantara memiliki keberagaman tertentu, baik dari segi visual, material, fungsi maupun makna. Hal ini

disebabkan adanya perbedaan pada letak geografis yang secara tidak langsung dapat turut mempengaruhi corak hidup setiap suku bangsa di Nusantara. Begitu pun perbedaan pada iklim yang akan turut mempengaruhi jenis flora dan fauna yang ada di sekitar lingkungannya. Perbedaan tersebut juga menimbulkan keragaman atas gaya hidup, cara berburu, maupun mata pencaharian pada suatu kelompok masyarakat yang menjadikannya khas.

Kondisi lingkungan alam dan material yang tersedia di lingkungan tersebut juga mempengaruhi keragaman dalam hal teknik, bahan, dan penciptaan alat tenun. Pengaruh unsur-unsur tersebut pada akhirnya akan menjadi penanda dan mempengaruhi hasil akhir setiap helai kain yang diciptakan. Selain unsur-unsur yang mempengaruhi bentuk fisik, juga aktivitas masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayahnya ikut memberikan pengaruh dalam pemahaman nilai budaya, serta nilai filosofi kehidupan, dan tercermin pada kain tradisional suatu masyarakat.

Kain tradisional memiliki kekhasan berbeda dari tiap daerah di Nusantara, salah satunya adalah kain *ulos*. Kain *ulos* merupakan hasil peradaban suku Batak yang paling tua, dan terdapat di Sumatera Utara. Dalam kehidupan suku Batak, kain *ulos* memegang peranan penting yang digunakan hampir pada setiap aktivitas keseharian masyarakatnya. Misalnya, dalam kegiatan pengucapan syukur, memasuki rumah baru, upacara kelahiran, kematian, dan juga pernikahan. *Ulos* dalam bahasa Batak memiliki arti kata selimut. Hal ini didasari karena pada awal penciptaannya, kain *ulos* digunakan sebagai selimut.

Menurut leluhur Batak, *ulos* merupakan lambang kehangatan yang menggambarkan kasih sayang. Kasih sayang dan kehangatan ini juga merupakan simbol pemberian restu, seperti kata pepatah; "*Ijuk pangihot ni holong, Ulos pangihot ni holong*", yang

artinya; "Jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya - maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama". Inilah fungsi kain *ulos* pada awalnya, *ulos* berperan sebagai selimut, menghangatkan tubuh dan melindungi tubuh dari udara dingin.

Ulos terdiri atas beberapa jenis, diantaranya: *Ulos Ragiidup*, *Ulos Bintang Maratur*, *Ulos Sibolang*, *Ulos Ragi Hotang*, dan lain sebagainya. Setiap jenis *ulos* memiliki makna, dan nilai yang berbeda-beda. *Ulos* hingga saat ini masih digunakan pada upacara adat, misalnya *Ulos Ragi Hotang* yang digunakan pada upacara pernikahan. *Ulos Ragi Hotang* secara simbolis dalam upacara adat Batak diberikan oleh pihak *Hula-hula* kepada pihak *Boru*.

Hula-hula adalah posisi kekerabatan seseorang yang memberikan *ulos*, sedangkan *Boru* adalah posisi anak yang menerima *ulos*. *Ulos Ragi Hotang* adalah *ulos* yang masih digunakan dalam upacara adat terutama pada upacara pernikahan. Sebelum melakukan proses pemberian *ulos* (*mangulosi*), pihak orang tua biasanya melaksanakan proses *Mandokhata* atau pemberian petuah-petuah berisi doa, berkat, restu orang tua atas pernikahan yang berlangsung. *Ulos* yang diberikan orang tua kepada anaknya pada upacara perkawinan adat ini adalah *Ulos Ragi Hotang* sebagai tanda pemberian restu.

Selain menjadi proses pemberian restu, kain tenun yang merupakan hasil kebudayaan suku Batak ini juga menjadi identitas suku dan kebudayaan

Batak Toba. Bagi masyarakat Batak, *ulos* tidak hanya sekedar kain. *Ulos* memiliki nilai estetis yang tinggi, yang dibuat dengan sangat hati-hati dengan proses tenun.

Motif *ulos* memiliki makna mendalam yang menjadi representasi kehidupan dan alam semesta. Hal ini tergambarkan pada motifnya yang mengadaptasi bentuk alam, seperti contohnya pada *Ulos Bintang Maratur*. *Ulos* tersebut bermotif bintang yang beraturan dan digunakan oleh kaum wanita sebagai selendang (*hade-hade*), *Ulos Ragi Hotang* yang menyerupai rotan (Rhatna, 2015).

Ulos Ragi Hotang memiliki corak *hotang* atau rotan yang bergaris-garis. *Ulos* yang berasal dari Batak Toba sangat sarat makna kehidupan, semua motif *ulos* menunjukkan fungsi berdasarkan makna kehidupan. Motif *hotang* yang bergaris-garis menjadi simbol yang mengikatkan pengantin agar dapat hidup rukun dalam kehidupan pernikahannya (Sitorus, 2015).

Namun terdapat hal yang disayangkan, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan menggerus kebudayaan, *Ulos Ragi Hotang* juga ikut mengalami perubahan. Selama ini, *Ulos Ragi Hotang* ditenun dengan alat tenun tradisional, yang akan menghasilkan kain dengan tekstur dan motif yang khas. Saat ini kain *ulos* tidak lagi ditenun dengan alat tenun tradisional, namun tergantikan oleh alat tenun modern yang dipilih sebagai alternatif

alat produksi oleh para penenun *Ulos Ragi Hotang*.

Hal ini diawali dengan tergantikannya pewarna alam dengan pewarna kimia atau bahan sintesis karena sulitnya memperoleh bahan pewarna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk proses pembuatan *Ulos Ragi Hotang*. Selain sulit ditemukan, proses pewarnaan alam dengan teknik tradisional (teknik *sop*) membutuhkan waktu yang lama dalam proses pencelupan benang. Sehingga berakibat juga terhadap perubahan pemilihan pada material benang yang semula menggunakan kapas kini berubah menjadi menggunakan serat sintesis.

Berdasarkan pemaparan diatas, manusia ikut berkembang menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Proses penyesuaian tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat tradisional dalam memenuhi prosesi kehidupan. Ketika pada awalnya semua aspek kehidupan diperoleh dengan cara tradisional dan membutuhkan waktu lama, maka saat ini masyarakat modern mencari cara alternatif lain yang lebih cepat. Masyarakat modern memiliki suatu anggapan bahwa teknologi dapat menunjang kehidupan menjadi lebih baik, praktis, dan maju. Penemuan alat tenun mesin misalnya, dahulu secara tradisional.

Ulos Ragi Hotang, ditenun dengan alat tenun manual ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Sekarang ATBM tergantikan dengan ATM (Alat Tenun

Mesin) karena dinilai lebih efisien dan dapat meningkatkan kuantitas produksi kain. Masyarakat Batak yang memiliki kemampuan menenun *ulos* juga lebih memilih bekerja di pabrik *ulos*, guna menunjang kehidupan dari segi perekonomian yang lebih maju dan bergengsi.

Hasil produksi dari alat tenun modern atau ATM dapat menghasilkan kain *ulos* lebih banyak dan berkualitas baik setiap harinya, sehingga tidak memerlukan waktu lama dan proses produksi yang sulit. Hal ini terlihat di kawasan Balige, Kabupaten Toba, Samosir yang merupakan komoditi penghasil *Ulos* terbanyak. Sumber wawancara (Situmorang, 2014), perubahan alat produksi yang digunakan berakibat pada perubahan bentuk desain *ulos* yang dihasilkan. *Ulos Ragi Hotang* saat ini terlihat berkembang, lebih modern, dan beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari segi estetika, komposisi, warna, bahan, tekstur, dan motifnya.



Gambar 1. Salah satu sudut pabrik *Ulos* yang dibuat secara digital (sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keberagaman *ulos* 'modern' tersebut juga tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh permintaan masyarakat modern atas pemahaman baru atas makna dan nilai-nilai estetika, pola pikir, sudut pandang, daya beli, selera dan *trend* masyarakat Batak masa kini.

Meskipun mengalami pergeseran, *Ulos Ragi Hotang* sampai saat ini masih terus digunakan dalam upacara adat sebagai *Ulos Hela*, yang diberikan oleh orang tua perempuan kepada anaknya. *Ulos* masih menjadi benda sakral pada masyarakat Batak meski mengalami pergesekan proses modernisasi. Oleh karena itu, *Ulos Ragi Hotang* masih terus ada dan berkembang menyesuaikan dengan permintaan masyarakat modern.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun mengalami pergeseran dan perkembangan, '*Ulos Ragi Hotang* modern' masih memiliki makna dan fungsi yang sama dengan '*Ulos Ragi Hotang* tradisional'. Namun, seberapa banyak perubahan yang diakibatkan perkembangan yang ada terhadap bentuk visual *Ulos Ragi Hotang* dari masa tradisional sampai sekarang?.

METODE PENELITIAN

Ditengah-tengah modernisasi, banyak kebudayaan tradisional suku Batak yang mulai terkikis bahkan punah. Hasil budaya tersebut diantaranya kain *ulos*. Namun tidak semua kain *ulos* mengalami kepunahan, yang masih bertahan eksistensinya hingga sekarang adalah *Ulos Ragi Hotang*. *Ulos Ragi Hotang* masih dapat bertahan

sampai saat ini karena kain *ulos* ini masih digunakan dalam upacara adat pernikahan. *Ulos* ini masih berperan sesuai dengan makna filosofinya yaitu sebagai *ulos hela*, sebagai tanda kasih sayang orang tua kepada anak.

Namun sangat disayangkan, '*Ulos Ragi Hotang* tradisional' sudah jarang diproduksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: penenun tradisional sudah mulai tidak produktif dan tidak ada penerus yang mau menenun, ketersediaan bahan baku tradisional sudah jarang ditemukan, serta proses produksinya yang lama dan sulit. Selain itu perputaran uang dalam proses produksi kain *ulos* tidak sebanding antara pemasukan dengan biaya produksi.

Bila meninjau kebutuhan masyarakat pada kegiatan-kegiatan adat, terutama dalam adat pernikahan. *Ulos Ragi Hotang* masih berperan penting dan banyak peminatnya. Hal ini membuat sebagian orang jeli atas peluang dan keadaan tersebut, sehingga dengan memanfaatkan kemajuan jaman dan teknologi yang berkembang saat ini sebagai solusi untuk memproduksi '*Ulos Ragi Hotang* modern'. '*Ulos Ragi Hotang* modern' diproduksi dengan beberapa pengaruh, diantaranya kebaruan teknologi dan faktor perkembangan-perkembangan lainnya pada masyarakat Batak, sehingga kain *Ulos Ragi Hotang* pun ikut terbawa arus perkembangan jaman.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti seperti

apa perkembangan *Ulos Ragi Hotang* saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam buku Kutha Ratna, 2010), kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun tidak.

Metode ini merupakan sebuah upaya untuk dapat melihat pendekatan kajian teoritis dan membandingkannya dengan keadaan sesungguhnya melalui observasi langsung. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh sebagai berikut, pertama ialah observasi secara langsung, mengaitkan data lapangan dengan pendekatan teoritik, kemudian analisa berdasarkan termuan data dengan teori yang relevan. Hasil analisa disimpulkan dan kembali dikaitkan dengan kondisi konstekstual masyarakat Toba.

Penulis mengharapkan dapat mendeskripsikan perkembangan serta perubahan apa saja yang terlihat pada *Ulos Ragi Hotang* pada setiap periode dengan cara membuat interpretasi analisa data lapangan menggunakan kajian teori. Batasan penelitian perkembangan *Ulos Ragi Hotang* diklasifikasikan berdasarkan periode I (tradisional-klasik), periode II (klasik-modern), periode III (modern-kontemporer). Adapun cara pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Proses studi lapangan berkaitan dengan informasi data *Ulos Sirara* diantaranya:

- a. Museum Batal TB. Silalahi Center, Jl. Pagar Batu no. 88 Balige- Sumatera Utara.
- b. Pabrik tenun digital *ulos* Timbul Situmorang Balige.
- c. Perpustakaan dan arsip daerah Kab. Tapanuli Utara.
- d. Penenun tradisional.
- e. Penjual *Ulos Ragi Hotang*.

2. Wawancara

Untuk memperoleh informasi mengenai *Ulos Sirara* dilakukan wawancara dengan beberapa sumber. Pemilihan sumber didasarkan pada tingkat keahlian termasuk pengalaman dalam pembuatan *Ulos Ragi Hotang*, kedekatan secara kultural dengan objek kajian, serta kemudahan akses komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan budaya merupakan suatu proses memperluas, meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat. Perkembangan tersebut menggambarkan bagaimana suatu budaya maupun kumpulan masyarakat berubah dari satu waktu ke waktu lainnya sebagai hasil dari pengaruh global. Proses perkembangan budaya terjadi atas komponen-komponen yang berusaha untuk melestarikan dan menghargai suatu hasil budaya.

Salah satu hasil kebudayaan yang masih diusahakan untuk tetap dilestarikan adalah kain *Ulos Ragi Hotang*. Kain *ulos* merupakan salah satu karya seni kriya yang termasuk dalam kriya tekstil. Kriya tekstil adalah karya seni atau kerajinan yang dibuat dengan berbahan dasar material tekstil. Sesuai dengan pendapat Ahmad A.K. Muda, "Kriya tekstil adalah karya kerajinan tangan dari barang-barang hasil tenunan—kain tenun mori".

Menurut (sumber: <http://brainly.co.id/>) kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, perasaan, apresiasi, dan ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika, yang diwujudkan dalam bentuk benda melalui proses kegiatan kreatif dengan menggunakan bahan utama dari tekstil. Kriya dan desain adalah dua konsep berbeda, namun keduanya sangat berkaitan erat. Para pengrajin kriya umumnya terlibat dalam desain dan produk massal barang-barang, dan hasil desain seringkali berstandar pada proses-proses kriya. Kata 'kriya' berarti 'keterampilan', khususnya keterampilan manual, dan karena itu disebut 'kriya tangan'. Kriya juga berarti 'perdagangan' dan 'pekerjaan'. (John A. Walker, 2010: 41).

Karya kriya tekstil dibuat dengan jalinan-jalinan benang yang kemudian dirangkai menjadi sehelai kain. Proses jalinan tersebut dapat diperoleh melalui beberapa teknik, diantaranya dengan tenunan, rajutan, macrame, dan lain sebagainya. *Ulos* sebagai karya kriya tekstil dibuat dengan

teknik tenun. Tenun merupakan teknik jalinan benang yang terdiri dari benang lungsi dan pakan, teknik tenun memiliki beberapa turunan tekniknya, seperti tenun polos, tenun ikat, anyaman, *jacquard*, dan lain sebagainya. Tenun ikat merupakan teknik pembuatan kain *ulos*. Tenun ikat atau kain ikat adalah kain yang benang pakan atau benang lungsi-nya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami sebelum ditenun. Sebelum ditenun, helai benang dibungkus atau diikat dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Sehingga helaian kain yang diikat tidak akan terwarna.

Dapat dipastikan, dalam suatu karya tekstil tidak akan luput dari unsur-unsur desain. Unsur desain adalah bagian yang mendukung terwujudnya suatu karya, unsur-unsur tersebut dapat bersifat fisik yang dimengerti secara visual (seperti garis, bidang, ruang, bentuk, tektur, warna berupa gelap terang atau kontras), dan unsur berikutnya dapat bersifat psikis seperti perasaan, pandangan, pemikiran, gagasan atau karakter yang terungkap dalam suatu karya. Unsur-unsur desain terdiri atas:

1. Garis

Garis merupakan unsur paling utama, karena dengan garis kita dapat membuat bidang, membuat bentuk serta dapat menampilkan gerak, dengan adanya garis maka suatu desain dapat menjadi bervariasi. Garis secara visual kehadirannya dapat dibedakan yaitu dapat berupa garis lurus, garis lengkung, garis patah-

patah, gelombang, dan lain-lain. Garis memiliki karakter. Yaitu:

- a. Garis horizontal: mengesankan feminim, tenang, diam, pasif, kaku.
- b. Garis vertikal: mengesankan maskulin, kuat, gagah dan kokoh.
- c. Garis diagonal: mengesankan perhatian.
- d. Garis lengkung kecil: mengesankan menenangkan.
- e. Garis lengkung tebal: mengesankan menakutkan.
- f. Garis patah-patah: mengesankan menggairahkan, semangat.
- g. Garis putus-putus: mengesankan hati-hati.
- h. Garis Spirial: melambangkan kelenturan, dikotomi, misalnya: pria dan wanita, siang, dan malam.

2. Bentuk

Bentuk adalah suatu permukaan yang dibatasi oleh garis dan mempunyai kesan dua dimensi, bentuk yang terdapat pada suatu desain terdiri dari bentuk yang terjadi atas perpaduan antara hubungan garis lurus seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, dan elips. Bentuk dapat pula merupakan gabungan kedua garis.

3. Arah

Arah merupakan unsur rupa dan desain yang menghubungkan bentuk dengan ruang. Setiap bentuk ruang pasti mempunyai arah terkecuali bentuk lingkaran. Macam-macam arah,

yaitu vertikal, horizontal, diagonal, miring. Arah vertikal, horizontal dan miring membentuk dua dimensi.

4. Tekstur

Tekstur dapat diartikan sebagai tampak rupa atau tampang permukaan dari suatu benda, karena permukaan setiap benda memiliki sifatnya yang khas. Misalnya polos, bercorak, licin, kasar, kusam, lunak, dan keras.

5. Warna

Dalam hal ini warna dapat berfungsi sebagai hiasan atau pelengkap saja atau dapat mengandung fungsi lain yang lebih penting dan tidak akan terjangkau oleh akal manusia. Warna adalah salah satu unsur seni yang selalu dihubungkan dengan estetika karena selain dapat dinikmati secara emosional atau dengan menggunakan kepekaan perasaan manusia. Secara emosional warna memiliki sifat-sifat yang menimbulkan efek psikologis sehingga mampu menimbulkan kesan panas, dingin, cerah, dan murah.

Atas dasar pemaparan di atas, maka kain *Ulos Ragi Hotang* sebagai salah satu karya kriya tekstil yang merupakan juga suatu hasil kebudayaan, tidak luput mengalami suatu perkembangan. Perkembangan yang penulis analisa ialah melalui tiga periode, periode pertama menandai perubahan dari masa tradisional

menuju era klasik. Secara umum periode klasik dalam sejarah kebudayaan Indonesia terbagi menjadi dua, periode klasik tua pada abad 8-10 Masehi, periode klasik muda sekitar abad 11-15 Masehi. Periode klasik tua sering disebut sebagai era-nya Jawa Tengah, sedangkan klasik muda merupakan era emas bagi kebudayaan Jawa Timur. Pada era tersebut, wilayah Batak merupakan salah satu wilayah penghasil Barus yang kemudian dikuasai oleh pedagang dari Tamil, India. Hal ini juga merupakan penanda bahwa terjadi akulturasi, dan percampuran kebudayaan dari mulai abad ke-6 Masehi di tanah Batak.



Periode kedua menandai perubahan periode klasik menuju modern atau sekitar abad 16-19 Masehi yang ditandai oleh perubahan pola hidup masyarakat akibat kolonialisme dan industrialisasi. Tidak begitu jelas apakah Indonesia mengalami modernitas seperti yang terjadi di barat, namun efek yang dirasakan terutama dalam perubahan cara hidup terlihat jelas.

Kolonialisasi yang mempengaruhi selama lebih dari tiga abad membentuk pola budaya perkebunan, dan corak kepercayaan monoteisme pada kultur masyarakat asli. Pada kebudayaan Batak terlihat jelas dengan berkembangnya agama Kristen dan

melekat kuat pada kultur setempat. Agama Kristen memberikan corak baru pada pemaknaan hasil kebudayaan seperti *ulos* dan lainnya termasuk ritual tradisi dan kepercayaan asli. Hal paling mencolok kaitannya dengan *ulos* ialah, semain sekulernya makna motif dan semakin cepatnya proses pembuatan dikarenakan industrialisasi dan temuan alat modern. Selain itu semakin semaraknya motif dikarenakan permintaan pasar dari masyarakat Batak saat ini yang banyak terinspirasi dari budaya populer lewat televisi dan lain sebagainya. Periode ketiga ialah perubahan dari modern

menuju era kontemporer atau sekitar akhir abad 19 menuju 20, pada masa ini baik pemaknaan maupun proses dan pemakaian *ulos* pembagian periode tersebut berdasarkan pada perubahan dua aspek, salah satunya ialah perubahan dalam masyarakat secara umum, yang berakibat kepada perubahan perilaku dan pandangan persolan serta komunal mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam hasil budaya. Kedua perubahan yang merujuk pada pergeseran paradigma kebudayaan itu sendiri yang terkandung dalam karya seni ataupun artefak kriya lainnya salah satunya *ulos*.

Tabel 1. Analisa Perubahan Visual pada *Ulos Ragi Hotang*

<p><i>Ulos Ragi Hotang</i> Periode I (Tradisional-Klasik)</p>	<p><i>Ulos Ragi Hotang</i> Periode II (Klasik-Modern)</p>	<p><i>Ulos Ragi Hotang</i> Periode III (Modern- Kontemporer)</p>
<p>1. Motif <i>Hulu</i></p> 		

<p>2. <i>Panondang</i> Laki-laki</p> 		
<p>3. <i>Suksang Duri</i> pada <i>Panondang</i> Laki-laki</p> 		
<p>4. <i>Tupe Panondang</i> Perempuan</p> 		
<p>1. Motif:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Barisan pada <i>hulu</i> merupakan <i>tupe</i>. <i>Tupe</i> terdiri dari <i>ipon-ipon</i>, dalam tenun <i>ipon-ipon</i> inilah merupakan benang pakan. b. <i>Tupe hulu</i> terdiri dari: 2 <i>Suksang Duri</i> (mula motif <i>ulos</i> dan akhir motif <i>ulos</i>), 2 <i>sigumang</i> (1 diantara <i>sigumang</i> mula <i>ulos</i> dan <i>panondang</i>, 1 lagi diantara <i>sigumanang</i> akhir <i>ulos</i>), <i>panondang</i> sebagai 	<p>1. Motif:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Motif pada <i>hulu</i> mengalami perkembangan. b. Jumlah <i>sigumang</i> bertambah 2. Maka motif pada <i>hulu</i> terlihat lebih tinggi. c. <i>Tupe hulu</i> terdiri dari: 2 <i>suksang duru</i> (mula motif <i>ulos</i> dan akhir motif <i>ulos</i>), 4 <i>sigumang</i> (2 diantara <i>sigumang</i> mula <i>ulos</i> dan <i>panondang</i>, 2 lagi diantara <i>sigumanang</i> akhir <i>ulos</i>), 	<p>1. Motif:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Motif pada <i>hulu</i> mengalami perkembangan namun tidak secara positif. b. <i>Tupe hulu</i> terdiri dari: 2 <i>Suksang Duri</i> (mula motif <i>ulos</i> dan akhir motif <i>uloas</i>), 2 <i>sigumang</i> (1 diantara <i>sigumang</i> mula <i>ulos</i> dan <i>panondang</i>, 1 lagi diantara <i>sigumanang</i> akhir <i>ulos</i>), <i>panondang</i>. c. <i>Siduruhan</i> bertambah 2 (1 <i>Suksang Duri</i> bagian mula dan 1

<p>kepala <i>tupe</i>.</p> <p>c. Diantara motif <i>Suksang Duri</i>, <i>sigumang</i>, dan <i>panondang</i> dibatasi dengan <i>siduruhan</i>.</p> <p>d. <i>Hulu ulos</i> bagian atas dan bawah jelas sekali perbedaannya yang menunjukkan <i>panondang</i> perempuan dan laki-laki.</p> <p>e. Warna <i>ipon</i> pada <i>tupe</i> dominan berwarna putih.</p> <p>f. Warna <i>ipon siduruhan</i> hanya berwarna kuning.</p> <p>2. Bentuk:</p> <p>a. Bentuk motif masih menggunakan motif tradisional.</p> <p>b. Tidak terdapat modifikasi.</p> <p>c. Walaupun motif tidak terlalu jelas namun menunjukkan motif sesuai dengan motif tradisional.</p> <p>3. Teknik:</p> <p>a. Menggunakan teknik tradisional menggunakan alat tenun tangan.</p> <p>b. Kerapatan pada <i>ipon</i> tidak terlalu padat.</p>	<p><i>panondang</i> kepala <i>tupe</i>.</p> <p>d. Diantara motif <i>Suksang Duri</i>, <i>sigumang</i>, dan <i>panondang</i> terdapat <i>siduruhan</i>.</p> <p>e. <i>Hulu ulos</i> bagian atas dan bawah jelas sekali perbedaan bentuk <i>panondang</i> perempuan dan laki-lakinya.</p> <p>f. Warna <i>ipon</i> pada <i>tupe</i> dominan berwarna putih.</p> <p>g. Warna <i>ipon siduruhan</i> mengalami perkembangan terdapat warna kuning, merah, hijau, dan putih.</p> <p>h. Motif tiap <i>tupe</i> terlihat jelas detainya. Bentuk lebih abosolut.</p> <p>2. Bentuk:</p> <p>a. Bentuk motif <i>tupe</i> masih banyak meniru motif tradisional.</p> <p>b. Modifikasi tidak melakukan pengurangan atau pengikisan motif tradisional yang ada.</p> <p>c. Bentuk motif semakin disempurnakan,</p>	<p><i>Suksang Duri</i> bagian akhir).</p> <p>d. <i>Hulu ulos</i> bagian atas dan bawah tidak ada perbedaannya.</p> <p>e. Tidak ada perbedaan yang menunjukkan motif <i>panondang</i> sebagai kepala <i>tupe</i>.</p> <p>f. Warna <i>ipon</i> pada <i>tupe</i> dominan berwarna kuning.</p> <p>g. Warna <i>ipon siduruhan</i> dominan warna putih.</p> <p>h. Motif tiap <i>tupe</i> terlihat rapih dan bahkan terkesan sama.</p> <p>2. Bentuk:</p> <p>a. Bentuk motif <i>tupe</i> tidak meniru detail motif tradisional.</p> <p>b. Modifikasi motif mengalami pengurangan atau pengikisan motif tradisional yang ada.</p> <p>c. Bentuk motif semakin sederhana.</p> <p>d. Tidak terlihat perbedaan bentuk antara motif <i>Suksang Duri</i>, <i>sigumang</i>, motif <i>panondang</i>.</p> <p>e. Bentuk yang menandakan <i>panondang</i> sudah tidak tergambar lagi.</p> <p>3. Teknik:</p> <p>a. Menggunakan teknik alat modern/ ATM.</p>
---	--	--

	<p>terlihat bentuk sesuai dengan bagian <i>panondangnya</i>.</p> <p>3. Teknik:</p> <p>a. Menggunakan teknik alat tenun tangan</p> <p>b. Kerapatan tenunan sangat rapat.</p>	<p>b. Kerapatan tenunan sangat rapat.</p>
--	---	---

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi memberikan dampak negatif dan positif bagi perkembangan kebudayaan manusia. Dampak negatif perkembangan teknologi secara ekonomi dapat mematikan perekonomian penenun tradisional. Hal ini terlihat jelas pada yang terjadi di sentra tenun Tapanuli. Sentra tenun tersebut sudah tidak aktif lagi, dan hanya beberapa saja yang masih bertahan memproduksi *ulos*.

Kebanyakan para penenun tradisional akan memproduksi *ulos* apabila ada pesanan atau permintaan khusus. Namun proses pembuatannya dapat memakan waktu hingga 1 bulan bahkan lebih untuk 1 lembar kain *ulos*, dan dihargai Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000 tergantung kerumitan motif kain *ulos*. Namun secara kuantitas, sekarang sudah jarang orang yang memesan

ulos secara khusus. Dampak positif dari perkembangan teknologi adalah *Ulos Ragi Hotang* terhindar dari kepunahan, karena terus diproduksi walaupun motif pakem khas Batak pada *ulos* secara visual sudah tidak sesuai lagi. Dengan adanya beberapa pengurangan dan penyederhanaan dari segi bentuk, motif dan proses pembuatannya, hal ini mengakibatkan harga kain *ulos* menjadi lebih murah. Kejelian para produsen meninjau perubahan pola kehidupan masyarakat Batak modern yang mengedepankan estetika kain *ulos* pada periode III ini, membuat para produsen menjadi semakin berusaha untuk berinovasi untuk membuat *ulos* dengan desain yang variatif dan terlihat modern sesuai dengan selera masyarakat.

Para produsen terus berusaha menekan harga produksi agar harga kain *ulos* menjadi semakin murah,

sehingga masyarakat yang membeli akan semakin banyak.

Hasil produksi kain *ulos* yang menggunakan teknologi mesin, mampu menghasilkan 7 lembar kain *ulos* setiap mesinnya per-hari. Dalam hal kuantitas, hal ini secara signifikan sangat jauh bila dibandingkan dengan jumlah yang dihasilkan dari alat tenun tangan (1kain *ulos* = 1bulan pengerjaan). Kain *ulos* dikerjakan dengan satu pola *ulos* yang diulang-ulang pada kain *ulos* lainnya (*repeat*) dengan menggunakan alat tenun mesin (ATM) sehingga prosesnya lebih cepat dan praktis. Kekurangan kain *ulos* pada periode III ini adalah sulitnya mengejar kemiripan kain *ulos* tradisional baik secara visual maupun bentuk. Namun secara kualitas *ulos* modern juga bervariasi, disesuaikan dengan harga kain *ulos* tersebut. Seperti sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa kebutuhan untuk kegiatan pesta adat pernikahan cukup tinggi, maka masyarakat akan memilih alternatif kain *ulos* yang harganya lebih ekonomis, sehingga lebih terjangkau dan sesuai dengan daya beli masyarakat pada umumnya.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut dilakukan para produsen guna menyesuaikan desain kain *ulos* dengan selera masyarakat Batak yang mengikuti *trend* dan pola hidup sesuai dengan perkembangan jaman,

dan selalu mengedepankan nilai artistik dan estetika. Hal ini pula yang menjadi pembuktian atas perubahan yang dibawa dan diakibatkan manifestasi perubahan masyarakat secara kultural dan sosial. Akibat dari perubahan tersebut juga mengakibatkan pergeseran makna simbolik dari kain *ulos*.

Pola pikir dan pemahaman masyarakat atas budaya sudah bergeser. Penghasil atau produsen *ulos* sudah tidak lagi memikirkan nilai filosofis, yang dilakukan hanya meniru bentuk dan cara saja. Hal ini benar bahwa terjadi pergeseran budaya akibat penetrasi budaya secara damai. Bahwa kaidah budaya masih tetap ada namun mengalami pergeseran atau perkembangan.

Perubahan kebudayaan paska industrialisasi menjadikan menyusutnya nilai-nilai simbolik yang berakibat pada pergeseran makna filosofis termasuk pada *ulos*. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai filosofis tradisi Batak dalam membagi dua kehidupan dalam dualitas yang saling bertentangan semakin memudar.

Pola laki-laki atau perempuan yang bukan hanya menciptakan motif estetik merupakan juga perwujudan *lingga* dan *yoni* atau maskulinitas dan

feminitas, tidak lagi terlihat. Dualitas yang saling bertentangan merupakan landasan penting dalam filosofi religi asli dalam hampir seluruh tradisi timur. Terdapat perubahan fungsi yang menadasar pada periode ini, diantaranya ialah perlahan hilangnya motif bernilai filosofis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergeseran nilai merupakan juga manifestasi dari perubahan cara pandang kultural masyarakatnya. Pembagian jumlah baris *ipon* pada kain *ulos* merupakan perlambangan dari posisi gender secara filosofis, posisi tersebut merujuk pada perannya secara kultural.

Perubahan yang terjadi berakibat pada telah berubahnya susunan atau struktur pada masyarakat Batak. Pembagian fungsi secara gender tidak terlampaui berarti lagi. Perubahan signifikan bukan juga terlihat dari nilai filosofis yang kerap bergeser namun juga terlihat dari sisi estetika.

Pada beberapa kasus motif yang semakin detail dan rumit tidak serta merta mengindikasikan sebuah kain *ulos* menjadi lebih bernilai. Sebaliknya perumitan dan pencanggihan dalam hal estetika semata merupakan efek dari permintaan pasar yang semakin sekuler, lagi-lagi dikarenakan perubahan cara pandang kultural masyarakatnya. Selain itu efek langsung

dari industrialisasi dan kapitalisasi juga terlihat pada perhitungan nilai secara ekonomis pasar. Tentu saja karena biaya produksi dapat ditekan, maka para produsen dapat menekan biaya produksi *ulos* sedemikian rupa. Sehingga kain *ulos* dapat dijual dengan harga yang lebih terjangkau.

Percepatan proses pembuatan *ulos* merupakan efek logis dari industrialisasi dan kapitalisasi yang merambah pada sektor kebudayaan. Terdapat dua sisi baik itu positif maupun negatif. Positif pada aspek finansial dan pemberdayaan daerah. Namun efek negatif yang dihasilkan tentunya pada kualitas dan nilai filosofis simbolik yang kerap memudar. Penelitian ini masih dapat dikembangkan pada kajian *ulos* jenis lainnya. Penulis sangat berharap, tesis ini merupakan langkah awal dalam memahami lebih dalam mengenai kebudayaan Batak dan perubahan yang terjadi di masyarakat lewat manifestasinya pada hasil budaya. Analisa dan pendalaman terhadap kebudayaan serta hasil-hasilnya diperlukan dalam penelitian mendatang.

Daftar Pustaka

Kutha, Ratna Nyoman.
2010, *Metodelogi Penelitian kajian Budaya dan Ilmu Sosial*

Humaniora Pada Umumnya.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Tambuhan, E.H.
1982, *Sekelumit Mengenai Masyarakat
Batak Toba dan Kebudayaanannya.*
Badung:Tarsito

Walker, John. A.
1989, *Design History and the History of
Design.* Terjemahan: Laily
Rahmawati. Yogyakarta:
Jalasutra

Sumber Lain

<http://brainly.co.id/tugas/868547>